

**PEMAKAIAN BAHASA DALAM MEDIA INFORMASI
DI “WAROENG SPESIAL SAMBAL” CABANG SURABAYA
(Language Use in The Information Media at “Waroeng Spesial Sambal”
Surabaya Branch)**

Tri Winiasih

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Indonesia

Pos-el: wiiwiin@yahoo.com

(Diterima: 23 Februari 2016; Direvisi 28 Agustus 2016; Disetujui: 7 Oktober 2016)

Abstract

Language use in the information media at Waroeng SS is interesting to describe because the form and unique term as its identity which is different with others. The goal of this study is to describe form of language use and naming pattern in the information media at Waroeng SS, Branch Surabaya. Research method used in this study is descriptive method. The data used is the text applied in the information media at Waroeng SS, Branch Surabaya, i.e. in the form of menu, enouncement, schedule of service, etc. The result of the study is as follows. First, the forms of language use applied in the media of information are synonym, metaphora, particular terms related to hot spicy, parody, foreign terms, and informal forms. Second, based on thirty unique names being used in the menu at Waroeng SS, following is the naming pattern: 1) sound adjustment, 2) referring in Indonesia language, 3) referring in foreign language, 4) sound adjustment and referring in Indonesia language, 5) sound adjustment and referring in foreign language, 6) sound adjustment and comparison in Indonesia language, and 7) sound adjustment and comparison in foreign language.

Keywords: media of information, Waroeng SS, form, naming

Abstrak

Pemakaian bahasa dalam media informasi di Waroeng SS menarik untuk dikaji karena menggunakan bentuk dan istilah yang khas sebagai identitas yang membedakan dengan rumah makan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemakaian bahasa dan pola penamaan dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks yang digunakan dalam media informasi di Waroeng SS Surabaya, yaitu berupa daftar menu, pengumuman, jadwal buka, dan sebagainya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk bahasa yang digunakan dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya berupa sinonim, metafora, istilah khusus yang berhubungan dengan sambal, parodi, istilah asing, serta bentuk tidak baku. Kedua, berdasarkan tiga puluh nama usil yang telah digunakan pada daftar menu makanan di Waroeng SS, pola penamaannya berupa 1) penyesuaian bunyi, 2) pengacuan dalam bahasa Indonesia, 3) pengacuan dalam bahasa asing, 4) penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam bahasa Indonesia, 5) penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam bahasa asing, 6) penyesuaian bunyi dan pepadanan dalam bahasa Indonesia, serta 7) penyesuaian bunyi dan pepadanan dalam bahasa asing.

Kata-kata kunci: media informasi, Waroeng SS, bentuk, penamaan

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai fungsi utama sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Oleh karena itu, bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bahasa, segala ide yang ada dalam pikiran manusia dapat diekspresikan sehingga dapat dipahami orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap hari manusia menggunakan bahasa yang dalam wujudnya mengandung isi dan makna.

Bahasa bersifat produktif dan dinamis. Bersifat produktif, yaitu dengan sejumlah unsur yang terbatas, tetapi dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Bahasa bersifat dinamis, maksudnya bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi ada juga kosakata lama yang tenggelam karena tidak digunakan lagi (Chaer & Agustina, 2004, hlm. 13).

Sifat bahasa yang produktif dan dinamis ini dapat membuat bahasa mampu mengikuti perkembangan zaman sehingga mempunyai peranan yang penting sebagai alat untuk mengekspresikan kreativitas manusia. Dengan menggunakan bahasa dan desain yang menarik, media informasi di rumah makan seperti daftar menu, papan nama restoran, jadwal buka, dan pengumuman-pengumuman lainnya menjadi sesuatu yang menarik perhatian. Pemakaian bahasa dalam media informasi tersebut merupakan aktualisasi dari fungsi referensial bahasa. Sudaryanto (1990) menyatakan bahwa sebagai sistem referensial

bahasa mempunyai fungsi untuk mengungkapkan isi, pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia dalam dari kesadaran sendiri. Manusia pada hakikatnya menjadi sistem yang dimanfaatkan akal budi untuk menangkap, mengolah, membentuk, menafsirkan, menerjemahkan, mengungkapkan, dan membeberkan segala yang dapat diacu manusia (hlm. 17).

Pemakaian bahasa dalam media informasi di Waroeng Spesial Sambal (SS) menarik untuk diteliti karena bahasa yang digunakan tidak sekadar memberi informasi kepada pengunjungnya tetapi juga mempunyai isi, pesan, dan bentuk yang menarik yang berbeda dengan rumah makan kebanyakan. Salah satu ciri khas yang menarik di Waroeng SS adalah informasi nama-nama menu makanannya dengan memberi nama khas hasil ciptaan sendiri, misalnya sambal belut dengan nama *smack down*, sambal teri dengan nama *geli*, sambal tahu dengan nama *pedhe*, sambal terasi dengan nama *sport*, dan sebagainya. Dari penamaan itu, dapat dilihat bahwa Waroeng SS menggunakan penamaan khas untuk membedakan dengan rumah makan lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa Waroeng SS menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan kreativitas sehingga media informasi yang digunakan di Waroeng SS menjadi menarik. Dengan menciptakan media informasi yang menarik, media informasi tersebut akan menjadi pusat perhatian sehingga diharapkan diperhatikan dan dibaca oleh pengunjungnya.

Penelitian pemakaian bahasa di media pernah dilakukan oleh Winiasih (2004), yaitu tentang pemakaian leksikon dalam media berita Pajok

Kampung JTV. Penelitian tersebut membahas wujud leksikon khas dan wujud leksikon bahasa Jawa Surabaya yang dianggap kasar dalam berita *Pojok Kampung*. Sementara itu, penelitian ini membahas bentuk dan pola penamaan media informasi digunakan di Waroeng SS Cabang Surabaya. Kajian tentang bentuk dilakukan agar fenomena penggunaan bentuk media informasi di Waroeng SS dapat dideskripsikan. Kajian tentang pola penamaan makna dilakukan agar proses kreatif dalam penamaan di media informasi Waroeng SS dapat terdeskripsikan.

LANDASAN TEORI

Teori komunikasi (atau teori informasi) sejak awal tahun 1950-an berpengaruh besar terhadap sejumlah ilmu pengetahuan yang berbeda-beda, termasuk Lingüistik. Asas-asas dasarnya dapat diringkaskan sebagai berikut (Lyons dalam Sobur, 2004, hlm. 20).

- (i) Semua komunikasi berdasarkan kemungkinan memilih atau menyeleksi dari sekumpulan alternatif.
- (ii) Isi informasi secara terbalik berbeda dengan probabilitas. Jika sebuah satuan semakin dapat diramalkan, semakin kurangnya maknanya.
- (iii) Kemubaziran dalam realisasi substansi satuan bahasa (“pengkodean”-nya) adalah perbedaan antara jumlah perbedaan substansi yang diperlukan untuk mengidentifikasikannya dan isi informasinya. Derajat kemubaziran tertentu penting sekali untuk melawan gangguan.
- (iv) Bahasa akan jadi lebih efisien (menurut pengertian teori informasi) jika panjang

sintagmatis satuan-satuan secara terbalik berhubungan dengan probabilitas. Sebagian dari asas seperti itu memang operatif dalam suatu bahasa ditunjukkan oleh kenyataan bahwa kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang paling sering digunakan cenderung jadi lebih pendek.

Davis (dalam Sobur, 2004, hlm. 26) menyatakan bahwa informasi memiliki beberapa ciri berikut.

1. Benar atau salah, berhubungan dengan realitas atau tidak.
2. Baru, informasi dapat sama sekali baru dan segar bagi penerimanya.
3. Tambahan, informasi dapat memperbaharui atau memberikan tambahan baru pada informasi yang telah ada.
4. Korektif, informasi dapat menjadi suatu koreksi atau informasi salah atau palsu sebelumnya.
5. Penegas, informasi dapat mempertegas informasi yang telah ada.

Untuk mengetahui atau menentukan nilai suatu informasi, biasanya orang mengaitkan dengan kesepuluh sifat-sifat berikut (Siagian, dalam Sobur 2004, hlm. 29).

1. Mudah diperoleh.
2. Luas dan lengkapnya informasi.
3. Ketelitian.
4. Kecocokan.
5. Ketepatan waktu.
6. Kejelasan.
7. Keluwesan.
8. Dapat dibuktikan.
9. Bebas dari prasangka.
10. Dapat dilacak kebenarannya.

Sementara itu, media informasi diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi

bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi (Sobur dalam Kurnia, 2014, hlm. 6). Melalui media informasi, sebuah pesan dapat tersampaikan dengan baik jika media yang dibuat tepat kepada sasaran dan informasi yang disampaikan bermanfaat bagi pembuat dan target. Media informasi dapat dibedakan menjadi empat jenis, seperti berikut (Kurnia, 2014, hlm. 7-8).

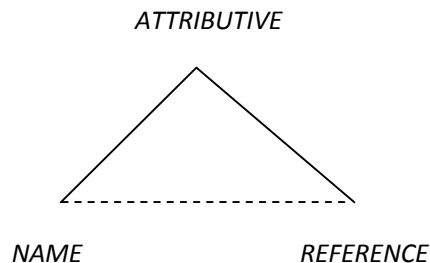
- (1) Media lini atas, merupakan media yang tidak langsung bersentuhan dengan target audiens dan jumlahnya terbatas tetapi jangkauan target yang luas, seperti *billboard*, iklan televisi, iklan radio, dan sebagainya.
- (2) Media lini bawah, suatu media iklan yang tidak disampaikan atau disiarkan melalui media massa dan jangkauan target hanya berfokus pada satu titik atau daerah, seperti brosur, poster, *flyer*, *sign system*, dan lain-lain.
- (3) Media cetak, dapat berupa brosur, koran, majalah, poster, pamflet, spanduk, dan lain-lain.
- (4) Media Elektronik, dapat disampaikan melalui radio, kaset, kamera, telepon genggam, dan internet.

Dengan demikian, media informasi yang digunakan di Waroeng SS dapat

dikategorikan sebagai media lini bawah.

Sehubungan dengan proses kreativitas yang digunakan dalam media informasi di Waroeng SS, terdapat keunikan penamaan dalam menu makanan. Sibarani (dalam Siswanto, 2012) mendefinisikan nama sebagai suatu kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menyebut orang, hewan, benda, dan tempat. Ullman (2007) menjelaskan bahwa ilmu tentang nama dikenal dengan onomastik. Ilmu onomastik mempunyai dua cabang, yaitu toponimi (studi tentang nama tempat) dan antroponimi (studi tentang nama orang). Lebih lanjut dikemukakan bahwa proses perubahan nama diri ditarik menjadi nomina dapat sebagai perubahan yang berifat metaforis (berdasarkan semacam kesamaan atau unsur umum) dan bersifat metonimi (didasarkan kepada suatu keterkaitan yang bukan kesamaan, misalnya antara penemu dengan temuan, antara produk dengan tempat asal, dan sebagainya). Untuk menganalisis pola penamaan menggunakan konsep Ullman (dalam Widyastuti, 2015) yang merujuk pada teori segitiga Ogden dan Richards seperti di bawah ini.

Gambar 1
Segitiga Ogden dan Richards



Sumber: Widyastuti (2015, hlm. 65)

Berdasarkan segitiga tersebut dapat dilihat bahwa antara nama (*name*) dan benda (*reference*) mempunyai hubungan tidak langsung, bersifat abstraksi sehingga garis yang menghubungkan menunjukkan garis putus-putus. Sementara itu, hubungan antara nama (*name*) dan atributif merupakan hubungan timbal balik yang dilambangkan dengan garis lurus. *Name* diwujudkan dalam bunyi yang direpresentasikan dalam huruf yang kemudian disusun menjadi kata. *Atributive* merupakan relasi semantik yang memberikan informasi yang terkandung pada kata. *Reference* adalah fenomena nonkebahasaan dari *name* yang meliputi faktor psikologi, sosial, politik, dan religi.

Wijana (2006) menggolongkan kata berdasarkan ada dan tidak adanya acuan menjadi referensial dan nonreferensial. Jenis yang pertama adalah kata-kata yang memiliki referen. Kata-kata ini lazimnya memiliki potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaktik kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbial, dan sebagainya sehingga lazim disebut kata utama (*content word*). Sementara itu, jenis kedua adalah kata-kata yang semata-mata fungsinya membantu kata-kata lain menjalankan tugasnya sehingga lazim disebut kata tugas (*functional word*) seperti preposisi, konjungsi, dan interjeksi (hlm. 119).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2013) penelitian deskriptif mempunyai variabel data berupa kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks yang digunakan dalam media informasi di Waroeng SS Surabaya, yaitu berupa daftar menu, pengumuman, jadwal buka, dan sebagainya. Pada tahap

penyediaan data digunakan metode langsung. Dengan metode ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan metode tersebut, peneliti berkesempatan mengamati, mencatat, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang terkait dengan rumusan penelitian.

Metode analisis yang dipakai untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Paradigma yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif adalah paradigma metodologis induktif, paradigma yang berangkat dari hal-hal yang khusus ke yang umum. Mahsun (2005) menyatakan bahwa analisis kualitatif memusatkan perhatian pada penunjukan makna, deskripsi, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali data yang dianalisis berupa kata-kata, cara memerikannya pun memakai dan memanfaatkan kata-kata (hlm. 233).

Data dalam penelitian ini adalah teks bahasa pada media informasi yang digunakan di Waroeng SS, yaitu berupa daftar menu, pengumuman, jadwal buka, dan sebagainya. Pengumpulan data dilakukan dengan memotret media informasi. Data yang ada diidentifikasi dan diklasifikasi. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan berdasarkan bentuk dan pola penamaannya.

PEMBAHASAN

Bentuk Bahasa dalam Media Informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya

Analisis bentuk bahasa dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya bersumber dari media informasi yang ada di Waroeng SS. Media informasi tersebut berupa:

1) daftar menu masakan, 2) layanan pengaduan, 3) teks yang bernilai moral, 4) pengumuman jam buka, libur, dan sebagainya. Bentuk penggunaan bahasa dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya dapat berupa sebagai berikut.

Sinonim

Sinonim merupakan bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain (KBBI, 2008). Penggunaan sinonim dalam satu kalimat banyak dilakukan dalam media informasi di Waroeng SS untuk memberikan penekanan atau untuk penyangatan, misalnya kelegaan dan keleluasaan, kegelisahan dan keresahan, melukai dan menyakiti, ok dan ndak pa pa, ditukar dan diganti. Misalnya dapat dilihat pada data berikut.

(1) *Pernahkah anda merasakan betapa kelegaan dan keleluasaan seketika meruang dalam batin tatkala sebuah kesalahan yang tlah sekian lama menyumbat dada ternetralisir oleh tulusnya kata maaf.*

Sinonim *kegelisahan dan keresahan* serta *kelegaan dan keresahan* terdapat pada media informasi yang berupa teks bernilai moral dengan judul “Maaf Adalah Jawaban untuk Kegelisahan dan Keresahan”. Sinonim tersebut berupa teks dengan ilustrasi gambar yang menarik, berukuran cukup besar untuk bisa terbaca dari tempat makan, dibingkai, dan dipasang di dinding yang memungkinkan terlihat dan terbaca pengunjung Waroeng SS. Kata *kelegaan* dan *keleluasaan* merupakan sinonim karena mempunyai makna yang mirip. Kata *lega* mempunyai makna 1 lapang; luas; 2 tidak sesak;

kosong; 3 berasa senang (tenteram); tidak gelisah (khawatir) lagi; 4 senggang; tidak sibuk. Sementara itu kata *leluasa* mempunyai makna 1 lapang; 2 bebas; 3 tidak terbatas; 4 boleh berbuat sesuka hati (KBBI, 2008). Dengan demikian dapat dilihat bahwa *lega* dan *leluasa* mempunyai makna yang sama, yaitu lapang. Untuk konteks kalimat dalam media informasi di Waroeng SS, kelegaan dan keleluasaan bermakna mirip yaitu berhubungan dengan perasaan yang bebas pada kata keleluasaan atau perasaan senang dan tidak khawatir pada makna kelegaan.

(2) *Bila anda ga' puas dengan sajian menu kami mintalah ditukar/diganti misalnya sambal keasinan, kurang pedas, gak enak, minum kurang manis, gelas bau sabun, lauk gosong, dll.*

Istilah *ditukar* dan *diganti* tersebut terdapat pada media informasi yang berupa layanan pengaduan dengan judul “Garansi Kekecewaan”. Kata tukar mengandung makna bertukar; berganti 1 beroleh sesuatu dengan memberikan sesuatu; bergantian memberi sesuatu diganti dengan sesuatu yang lain, seperti seseorang memberikan sesuatu kepada seseorang lain yang memberikan sesuatu sebagai gantinya; 2 berubah (dari atau menjadi yang lain); bersilih (bulu, kulit, dan sebagainya); 3 berpindah (dari kendaraan yang satu ke kendaraan yang lain). Sementara itu kata ganti bermakna 1 sesuatu yang menjadi penukar yang tidak ada atau hilang; seperti sulih, pampas; 2 orang yang menggantikan pekerjaan, jabatan, dan sebagainya; wakil; pengganti; 3 berganti; bertukar; berpindah (KBBI, 2008). Dengan demikian terdapat makna yang sama antara kata tukar dan

ganti karena kata bertukar juga bisa bermakna berganti. Penggunaan sinonim tersebut untuk penguatan makna. Berdasarkan konteks kalimat dalam media informasi di Waroeng SS, kata tersebut mengandung makna bahwa masakan yang dianggap tidak enak bagi pengunjung boleh diberikan kepada pelayan dan pengunjung akan mendapat makanan baru sesuai dengan selera pengunjung yang kecewa.

(3) *Komplain, komplimen, kritik dan saran dapat disampaikan ke mr. huh-hah hotline service di 0811251500/08562575039, telepon ok, sms pun ndak papa (pulsa normal) :p!*

Istilah *ok* dan *ndak pa pa* tersebut terdapat pada media informasi yang berjudul “Mr. Huh Hah Hotline Service” yang berupa teks layanan pengaduan dengan gambar ilustrasi yang menarik, dibingkai, dan dipasang di dinding dekat tempat makan para pengunjung. Jumlah informasi tersebut lebih dari satu. Kata *ok* merupakan bentuk tulis singkat dari kata *oke*. Kata *oke* merupakan bentuk cakapan yang menyatakan sikap setuju tentang suatu hal. Sementara itu, kata *ndak pa pa* merupakan bentuk cakapan yang bermakna *tidak apa-apa*. Kata *ndak pa pa* juga mengandung makna pernyataan sikap setuju terhadap suatu hal. Dengan demikian terdapat makna yang mirip antara kata *ok* dan *ndak pa pa*. Fungsi penggunaan sinonim tersebut adalah untuk variasi kata. Berdasarkan konteks kalimat dalam media informasi di Waroeng SS, kata tersebut mengandung makna sikap setuju untuk melakukan SMS atau telepon langsung.

Metafora

Metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan

arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (KBBI, 2008). Terdapat beberapa penggunaan metafora dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya sebagai bentuk daya kreativitas penerapan makna, misalnya *satu kebencian di hati = satu kerikil di hati, apapun masukan anda adalah lentera inspirasi bagi kami*, dan *bolak balik hati kita bukan ada di kuasa kita tetapi kuasa-Nya*. Penggunaan metafora dalam media informasi di Waroeng SS, misalnya sebagai berikut.

(4) *Apapun masukan anda adalah lentera inspirasi bagi kami*

Ungkapan *apapun masukan anda adalah lentera inspirasi bagi kami* terdapat pada media informasi yang berisi layanan pengaduan pengunjung. Pada ungkapan tersebut terdapat penggunaan metafora dari konkret ke abstrak, kata lentera yang konkret (lampu kecil bertutup kaca) digunakan untuk ungkapan metaforis yang abstrak, yaitu lentera inspirasi. Lentera yang berhubungan dengan keadaan terang atau jelas diserupakan dengan inspirasi yang merupakan ide atau ilham yang jelas sehingga menjadi suatu hasil yang baik. Metafora tersebut terdapat dalam teks yang berisi layanan pengaduan dengan gambar ilustrasi menarik, dibingkai, dan dipasang di dinding dengan ukuran yang cukup besar untuk terlihat dan terbaca pengunjung dari tempat makannya. Fungsi metafora tersebut adalah menggerakkan imajinasi pengunjung sehingga pengunjung merasa dihormati karena dianggap sebagai lentera ‘penerang’.

(5) *Bolak balik hati kita bukan ada di kuasa kita tetapi kuasa-Nya*

Ungkapan *Bolak balik hati kita bukan ada di kuasa kita tetapi kuasanya* terdapat pada media informasi berupa teks bernilai moral dengan judul "Benci Itu Rugi". Pada ungkapan tersebut terdapat penggunaan metafora *bolak-balik hati*. Kata bolak-balik yang bermakna berputar balik diserupakan dengan keadaan hati yang tidak menentu, yaitu rasa senang dan benci.

(6) *Satu kebencian di hati = Satu Kerikil di hati*

Metafora (5) dan (6) terdapat pada media informasi yang berjudul "Benci Itu Rugi" yang berupa teks moral yang dipasang di dinding dengan ukuran cukup besar sehingga dapat terlihat dan terbaca oleh pengunjung Waroeng SS. Pada ungkapan tersebut terdapat metafora, yaitu rasa benci di hati disamakan dengan sebuah kerikil. Rasa benci tersebut diserupakan dengan kerikil karena kerikil yang merupakan butiran batu lebih besar daripada pasir dan lebih kecil daripada kerakal (kira-kira sebesar biji kacang) dapat menjadi pengganggu yang tidak disukai atau dibenci. Fungsi penggunaan metafora tersebut adalah untuk menggerakkan imajinasi pengunjung agar pelanggan Waroeng SS tidak memelihara kebencian.

Istilah Khusus

Istilah khusus adalah istilah yang pemakaiannya dan/atau maknanya terbatas pada bidang tertentu. Istilah khusus yang dianalisis dalam bagian ini adalah yang berhubungan dengan istilah sambal. Penggunaan istilah yang berhubungan dengan sambal dalam media informasi di Warung SS Cabang Surabaya ini sangat menarik untuk dikaji karena sangat mencolok dan menjadi identitas khas. Sambal adalah makanan penyedap yang dibuat dari

cabai, garam, dan sebagainya yang ditumbuk, dihaluskan, dan sebagainya, biasanya dimakan bersama nasi (KBBI, 2008). Beberapa istilah khusus yang berhubungan dengan sambal, misalnya *spesial sambal, Mr. Huh Hah, jam pedas, pedas abis, salam pedas abis*, serta *kapok lombok*. Pemakaian istilah khusus dalam media informasi di Waroeng SS misalnya sebagai berikut.

(7) *Spesial Sambal*

Istilah khusus "Spesial Sambal" adalah nama dari Waroeng yang lebih dikenal dengan SS. Penggunaan nama Spesial Sambal karena menu masakan khas yang disediakan warung tersebut adalah sambal. Penggunaan nama Spesial Sambal sangat sesuai karena terdapat banyak variasi menu masakan sambal yang disediakan, yaitu 28 jenis sambal.

(8) *Mr. Huh Hah*

Istilah khusus 'Mr. Huh Hah' adalah orang yang menjadi penerima pengaduan dari pengunjung atas kekecewaan yang dirasakan pengunjung karena masakannya kepedasan, keasinan, lauk gosong, tidak enak, minumannya kurang manis, gelas bau sabun, atau pelayanannya tidak memuaskan. Penggunaan nama Mr. Huh Hah berhubungan dengan istilah sambal. Salah satu tanda seseorang merasa kepedasan adalah mengeluarkan bunyi dari mulut, yaitu *huh hah* secara berulang-ulang. Oleh karena itu, bunyi *huh hah* digunakan sebagai istilah untuk menamai orang. Mr. Huh Hah dalam media informasi di Waroeng SS digambarkan dengan cabai merah yang bersepatu olahraga, memakai kacamata, dan posisi tangan mengacungkan jempol.

(9) *Kapok Lombok*

Istilah khusus ‘kapok lombok’ dalam media informasi di Waroeng SS adalah istilah untuk mengajak pengunjung menikmati masakan sambal di Waroeng SS lagi. Kata lombok yang digunakan berhubungan dengan sambal karena bahan utama membuat sambal adalah lombok atau cabai. *Kapok lombok* merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang bermakna jera sesaat karena suatu saat masih akan mengulangi perbuatan itu lagi. Secara leksikal *kapok* bermakna jera (tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi). Sementara itu, *lombok* adalah nama lain cabai, yaitu tanaman perdu yang buahnya berbentuk bulat panjang dengan ujung meruncing, apabila sudah tua berwarna merah kecokelat-cokelatan atau hijau tua, berisi banyak biji yang pedas rasanya. Istilah khusus *Spesial Sambal, Mr. Huh Hah,* dan *Kapok Lombok* banyak digunakan dalam media informasi di Waroeng SS, yaitu di papan nama yang terpasang di tepi jalan, dalam daftar menu yang diletakkan di meja, nota pemesanan yang diberikan sebagai bukti pembayaran, bahkan pada teks bergambar menarik yang di pasang di dinding Waroeng SS. Fungsi penggunaan istilah khusus tersebut sebagai identitas rumah makan yang berciri sambal.

Parodi

Parodi adalah karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenuhan (KBBI, 2008). Dalam hal ini, pernyataan yang umum sengaja dikreasikan menjadi sesuatu yang berhubungan dengan ciri khas Waroeng SS sehingga menjadi sesuatu

yang jenaka. Penggunaan parodi misalnya sebagai berikut.

(10) *Habis pedas terbitlah nikmat*

Ungkapan *habis pedas terbitlah nikmat* terdapat pada media informasi berupa daftar menu yang berjudul “Sambal SS Berdasar Tingkat Kepedasan dan Favoritas”. Media tersebut dipasang di dinding dengan tulisan dan desain mencolok. Ungkapan *habis pedas terbitlah nikmat* merupakan parodi dari judul buku yang berisi kumpulan surat R.A. Kartini, yaitu “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Ungkapan *habis pedas terbitlah nikmat* dapat bermakna setelah menikmati rasa pedas menu masakan sambal yang ada di Waroeng SS akan muncul rasa nikmat. Pengunjung diharapkan akan menikmati masakan sambal tersebut secara terus menerus karena akan mendapatkan kenikmatan.

(11) *Senyum bisa mengurangi penderitaan akibat kepedasan karena sambal*

Ungkapan tersebut terdapat dalam media informasi yang berisi nilai moral dan dipasang di dinding Waroeng SS dengan judul “Lebih Banyak Senyum, Why Not? Beberapa Alasan untuk Selalu Tersenyum”. Ungkapan *senyum bisa mengurangi penderitaan* adalah pernyataan yang umum dan berlaku di masyarakat. Dalam pernyataan umum tersebut dapat dilihat bahwa dengan tersenyum seseorang yang lagi bersedih atau mengalami penderitaan akan menjadi berkurang penderitaannya. Ungkapan umum tersebut diparodikan dengan menghubungkan dengan sambal sehingga menjadi *Senyum bisa mengurangi penderitaan akibat kepedasan karena sambal*. Dengan demikian, makna ungkapan tersebut

akhirnya menjadi rasa pedas sambal di Waroeng SS dapat berkurang dengan cara tersenyum.

(12) *Jam pedas*

Istilah *jam pedas* terdapat dalam media informasi yang berupa pengumuman yang terpasang di dekat pintu masuk dengan ukuran besar yang memungkinkan terlihat dari depan jalan Waroeng SS dengan judul “Jam Pedas Waroeng “SS” 11:00 – 22:00 (last order)”. Ungkapan jam pedas adalah bentuk parodi dari ungkapan umum jam buka. Dengan menggunakan jam pedas sebagai pengganti jam buka didapatkan kesan lucu yang menjadikan identitas Waroeng SS yang berhubungan dengan sambal. Jam pedas dapat diartikan sebagai waktu pengunjung merasakan kepedasan sambal yang disajikan di Waroeng SS. Fungsi

parodi yang digunakan dalam media informasi di Waroeng SS adalah memunculkan kejenakaan agar pengunjung lebih mengingat pesan yang disampaikan.

Istilah Asing

Istilah asing digunakan dalam media informasi di Waroeng SS karena istilah asing tersebut dianggap lebih menarik dan populer walaupun sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Istilah asing tersebut terdapat dalam media yang berupa teks berisi nilai moral, pengumuman, layanan pengaduan pelanggan, nota pemesanan, dan daftar menu yang dipasang di dinding ataupun diletakkan di meja makan pengunjung. Beberapa istilah asing yang digunakan dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya misalnya sebagai berikut.

Tabel 1
Data Istilah Asing

Istilah Asing	Padanan Bahasa Indonesia
<i>last order</i>	pesanan terakhir
<i>why not</i>	mengapa tidak
<i>big boss</i>	bos besar
<i>booking</i>	pemesanan
<i>sport</i>	Olahraga
<i>goalpal</i>	tiang gawang
<i>smack down</i>	Membanting
<i>unconfidence</i>	tidak percaya diri
<i>the end</i>	Tamat
<i>bullshit</i>	omong kosong
<i>hotline service</i>	layanan pengaduan
<i>Stress</i>	Stress

Bentuk Tidak Baku

Istilah tidak baku digunakan dalam media informasi di Waroeng SS untuk mengakrabkan diri dengan pengunjung. Bentuk tidak baku

tersebut merupakan bentuk yang sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari, seperti *ndak pa pa, ok*, dan sebagainya. Selain itu penggunaan bentuk tidak baku dilakukan karena ketidaktahuan kaidah bahasa yang

benar, misalnya salah penulisan *mempesona*, *aktifitas*, *silahkan*, dan sebagainya. Bentuk tidak baku tersebut terdapat dalam media yang berupa teks berisi nilai moral, pengumuman, layanan pengaduan pelanggan, nota pemesanan, dan daftar menu yang

dipasang di dinding ataupun diletakkan di meja makan pengunjung. Beberapa bentuk yang tidak baku yang digunakan dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya misalnya sebagai berikut.

Tabel 2
Data Bentuk Tidak Baku

Tidak Baku	Baku
<i>ndak pa pa</i>	tidak apa-apa
<i>ok</i>	Oke
<i>silahkan</i>	Silakan
<i>ga' puas</i>	tidak puas
<i>gak enak</i>	tidak enak
<i>tlah</i>	Telah
<i>mempesona</i>	Memesona
<i>Aktifitas</i>	Aktivitas
<i>terima kasih buuanyak...</i>	terima kasih banyak
<i>Mbuat</i>	membuat
<i>Top 10 sambal terlaris</i>	sepuluh sambal terlaris

Pola Penamaan dalam Media Informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya

Analisis tentang pola penamaan dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya berkenaan dengan nama usil yang digunakan dalam daftar menu makanan di Waroeng SS. Penyebutan nama usil karena penamaan tersebut didasarkan kepada keusilan manajemen untuk memberi nama menu yang sudah ada dengan nama lain. Terdapat berbagai macam menu dalam Waroeng SS Cabang Surabaya, yaitu menu sambal, lauk, sayur, dan minuman. Nama usil banyak diberikan untuk menu sambal dan sayur. Dari 28 jenis masakan yang terdapat dalam menu sambal terdapat 5 jenis sambal yang tidak ada nama usilnya, yaitu sambal bawang goreng,

sambal leunca, sambal goreng rempele ati, sambal wader, dan sambal paru. Dari 22 jenis masakan yang terdapat dalam menu lauk, hanya 1 yang mempunyai nama usil, yaitu *gereh keranjang*. Dari 11 jenis masakan yang terdapat dalam menu sayur, terdapat 5 masakan yang tidak ada nama usilnya, yaitu pete goreng, terong goreng, ca kangkung, ca jamur, dan karedok. Sementara itu, dari 24 jenis masakan yang terdapat dalam menu minuman tidak ada yang diberi nama usil. Terdapat beberapa nama menu masakan yang belum ada nama usilnya karena penambahan variasi menu. Berdasarkan tiga puluh nama usil yang telah digunakan pada daftar menu makanan di Waroeng SS, berikut pola penamaannya.

Tabel 3
Pola Penamaan

No.	Nama Menu	Pola Penamaan
1.	<i>Sayur Gudangan=Cadangan</i>	Penyesuaian bunyi
2.	<i>Sambal Tahu=Pedhe</i>	Pengacuan dalam bahasa Indonesia
3.	<i>Sambal Rempelo Ati=Kurang Ajar</i>	Pengacuan dalam bahasa Indonesia
4.	<i>Sambal Bajak=Teroris</i>	Pengacuan dalam bahasa Indonesia
5.	<i>Sambal Gobal-Gabul=Bingung</i>	Pengacuan dalam bahasa Indonesia
6.	<i>Sambal Terong=Raksasa</i>	Pengacuan dalam bahasa Indonesia
7.	<i>Sambal Jamur=Parasit</i>	Pengacuan dalam bahasa Indonesia
8.	<i>Sambal Tubruk=P3K</i>	Pengacuan dalam bahasa Indonesia
9.	<i>Sambal Mangga Muda=Semangat</i>	Pengacuan dalam bahasa Indonesia
10.	<i>Lauk Gereh Keranjang=Ikan bingung</i>	Pengacuan dalam bahasa Indonesia
11.	<i>Sayur Asam=Pasar Burung</i>	Pengacuan dalam bahasa Indonesia
12.	<i>Sambal Belut=Smack Down</i>	Pengacuan dalam bahasa asing
13.	<i>Sambel Tempe=Unconfidence</i>	Pengacuan dalam bahasa asing
14.	<i>Sambal Trasi Segar=Sport</i>	Pengacuan dalam bahasa asing
15.	<i>Sambal Kecap=Bull Shit</i>	Pengacuan dalam bahasa asing
16.	<i>Sayur Plencing Jawa=Escape</i>	Pengacuan dalam bahasa asing
17.	<i>Sambal Trasi Lombok Ijo=Horor</i>	Penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam b. Indonesia
18.	<i>Sambal Trasi Matang=Senja</i>	Penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam b. Indonesia
19.	<i>Sambal Trasi Tomat Segar=Pusing</i>	Penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam b. Indonesia
20.	<i>Sambal Bawang Tomat=Bete</i>	Penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam b. Indonesia
21.	<i>Sambal Bawang Lombok Ijo=Hantu Kiper</i>	Penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam b. Indonesia
22.	<i>Sambal Bawang Gobal-Gabul=Pinalti</i>	Penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam b. Indonesia
23.	<i>Sambal Udang Pedas=Hati-hati</i>	Penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam b. Indonesia
24.	<i>Sambal Cumi=Purba</i>	Penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam b. Indonesia
25.	<i>Sayur Pecel=Bangun Tidur</i>	Penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam b. Indonesia
26.	<i>Sayar Lalapan=Fl</i>	Penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam b. asing
27.	<i>Sayur Trancam=Scare</i>	Penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam b. asing
28.	<i>Sambal Teri=Geli</i>	Penyesuaian bunyi dan pepadanan dalam b. Indonesia
29.	<i>Sambal Bawang=Goalpal</i>	Penyesuaian bunyi dan pepadanan dalam b. asing
30.	<i>Sambal Tomat=The End</i>	Penyesuaian bunyi dan pepadanan dalam b. asing

Penyesuaian Bunyi

Penamaan menu makanan yang digunakan di Waroeng SS yang berupa penyesuaian bunyi dapat dicontohkan sebagai berikut.

(1) *Sayur Gudangan = Cadangan*

Gudangan adalah masakan yang terbuat dari berbagai sayuran yang sudah direbus dan dicampur dengan sambal kelapa parut dengan rasa pedas. Gudangan mempunyai nama usil cadangan karena terdapat penyesuaian bunyi *gudangan* menjadi *cadangan*.

Pengacuan dalam Bahasa Indonesia

Wijana (2006) menggolongkan kata berdasarkan ada dan tidak adanya acuan menjadi referensial dan nonreferensial. Berdasarkan adanya acuan, penamaan menu makanan di Waroeng SS berdasarkan proses perujukan terhadap suatu benda (sifat, bentuk, rasa, keadaan, dsb.) atau konsep makna yang bersifat umum dan kemudian penamaannya menggunakan bahasa Indonesia. Selain menggunakan bahasa Indonesia, terdapat penamaan nama menu makanan di waroeng SS yang menggunakan bahasa asing setelah proses pengacuannya.

Proses pengacuan dalam bahasa Indonesia pada penamaan menu di Waroeng SS yaitu, 1) penamaan *sambal tahu* menjadi menu baru yang bernama *pedhe* berasal dari proses perujukan terhadap konsep tahu yang bermakna 'mengerti', 2) penamaan *sambal rempelo ati* menjadi menu baru yang bernama *kurang ajar* berasal dari proses perujukan makna kiasan *rempelo ati* yang bermakna 'keserakahan', 3) penamaan *sambal bajak* menjadi menu baru yang bernama *teroris* berasal dari proses perujukan terhadap konsep bajak yang bermakna 'pelaku kekerasan yang membahayakan orang banyak', 4) penamaan *sambal gobal-gabul* menjadi menu baru yang bernama *bingung* berasal dari proses perujukan terhadap konsep gobal-gabul yang bermakna 'keadaan yang tidak teratur/rapi', 5) penamaan *sambal terong* menjadi menu baru yang bernama *raksasa* berasal dari proses perujukan terhadap bentuk terong yang besar ketika dihidangkan dalam cobek, 6) penamaan *sambal jamur* menjadi menu baru yang bernama *parasit* berasal dari proses perujukan terhadap sifat jamur yang menumpang pada tanaman

utama, 7) penamaan *sambal tubruk* menjadi menu baru yang bernama *P3K* berasal dari proses perujukan terhadap tubruk yang bermakna 'tabrak atau mengalami kecelakaan', 8) penamaan *sambal mangga muda* menjadi menu baru yang bernama *semangat* berasal dari proses perujukan terhadap kata muda yang identik dengan penuh semangat, 9) penamaan *lauk gereh keranjang* menjadi menu baru yang bernama *ikan bingung* berasal dari proses perujukan keadaan ikan yang penuh dalam satu keranjang sehingga menjadi bingung karena tidak leluasa bergerak, dan 10) penamaan *sayur asam* menjadi menu baru yang bernama *pasar burung* berasal dari proses perujukan isi sayur asam yang lengkap sehingga seperti pasar burung yang ramai.

Proses penamaan menu makanan yang digunakan di Waroeng SS yang berupa pengacuan dalam bahasa Indonesia dapat dicontohkan sebagai berikut.

(2) *Sambal Tahu = Pedhe*

Sambal tahu adalah masakan sambal yang dicampur dengan tahu. Tahu adalah makanan dari kedelai putih yang digiling halus-halus, direbus, dan dicetak (KBBI, 2008, hlm. 1377). Tahu juga banyak digemari oleh masyarakat Indonesia, bahkan menjadi pasangan lauk tempe karena sama-sama murah. Selain sebagai makanan kata tahu juga dapat dimaknai: 1) mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami dan sebagainya); 2) kenal (akan); mengenal; 3) mengindahkan, memedulikan; 4) mengerti; berpengertian; 5) pandai, cakap; 6) insaf; sadar; 7) pernah (KBBI, 2008, hlm. 1377). Berdasarkan pengertian tersebut *tahu* dapat dihubungkan

dengan makna *pede* yang dapat dimaknai percaya diri karena sudah mempunyai pengetahuan, kepandaian, atau kecakapan. Dengan demikian dalam proses penamaannya, terdapat pengacuan kata tahu dengan *pede*.

(3) *Sambal Rempelo Ati = Kurang Ajar*

Sambal rempelo ati mempunyai nama usil *kurang ajar* karena mengacu pada persamaan makna kiasan. Kurang ajar adalah sifat yang tidak sopan; tidak tahu sopan santun (KBBI, 2008). Bahasa Jawa mengenal peribahasa *dikei ati ngrogoh rempelo* ‘diberi hati minta ampela/empedal’ yang berarti sudah diberi sesuatu yang enak masih menuntut yang lain’. Oleh karena itu, perbuatan *dikei ati ngrogoh rempelo* dianggap sebagai perbuatan yang tidak sopan karena bertentangan dengan nilai kesopanan. Seseorang yang sudah diberi seharusnya menerima dan berterima kasih bukannya malah minta yang lebih sehingga menunjukkan sifat serakah dan tidak pernah puas. Berdasarkan sifat tersebut, maka *sambal rempelo ati* mengacu pada perbuatan kurang ajar.

Pengacuan dalam Bahasa Asing

Penamaan menu makanan yang digunakan di Waroeng SS yang berupa pengacuan dalam bahasa asing dapat dicontohkan sebagai berikut.

(4) *Sambal Trasi Segar = Sport*

Sambal trasi segar adalah sambal mentah yang dibumbui dengan cabai, garam, dan sebagainya yang dicampur dengan trasi. Trasi adalah bumbu penyedap masakan yang dibuat dari ikan kecil-kecil atau udang yang dilumatkan halus-halus (KBBI, 2008). Sambal trasi segar mengacu pada sambal trasi yang berbumbu mentah

(tidak digoreng terlebih dahulu). Penggunaan nama usil *sport* untuk menyebut sambal terasi segar berhubungan dengan makna istilah segar. Segar adalah keadaan yang nyaman dan sehat. Untuk mendapatkan tubuh yang sehat seseorang harus berolahraga. Setelah berolahraga badan akan terasa segar dan sehat. Dalam bahasa Inggris istilah olahraga dipadankan dengan *sport*. Manajemen Waroeng SS lebih memilih menggunakan istilah asing *sport* untuk menjadi nama usil sambal trasi segar daripada olahraga karena pertimbangan lebih menarik dan lebih singkat sehingga lebih mudah diingat.

(5) *Sambal Belut = Smack Down*

Sambal belut adalah menu masakan sambal yang dicampur dengan belut goreng. Belut merupakan jenis ikan yang bentuknya panjang seperti ular, kulitnya licin, dan biasa hidup di tanah lumpur. Belut juga dapat bermakna seseorang yang licik dan cerdik sehingga sulit untuk diketahui maksudnya atau ditangkapnya. Pemakaian nama usil *smack down* untuk menyebut sambal belut berhubungan dengan gerakan *smack down*. Dalam gerakan *smack down* terdapat gerakan membanting sehingga lawan akan tersungkur ke bawah (tanah). Keadaan tersungkur ke tanah ini dihubungkan dengan tempat belut hidup, yaitu tanah lumpur. Oleh karena itu, digunakan nama usil *smack down* untuk menyebut menu masakan *sambal belut*.

Penyesuaian Bunyi dan Pengacuan dalam Bahasa Indonesia

Penamaan menu makanan yang digunakan di Waroeng SS yang berupa penyesuaian bunyi dan pengacuan

dalam bahasa Indonesia dapat dicontohkan sebagai berikut.

(6) *Sambal Trasi Tomat Segar*
= *Pusing*

Sambal trasi tomat segar adalah masakan sambal mentah yang dicampur dengan cabai, garam, tomat dan terasi. Tomat merupakan tanaman sayuran, batang dan daunnya berbulu halus, buahnya agak bulat, yang muda berwarna hijau, yang sudah masak (tua) berwarna merah, ada yang berbiji banyak, ada yang tidak berbiji, digunakan sebagai sayur atau dimakan sebagai buah; terung bali; ranti merah; *Solanum lycopersicum*. Penggunaan kata pusing sebagai nama usil untuk menyebut sambal trasi tomat segar berhubungan dengan penyesuaian bunyi tomat menjadi tamat. Tamat bermakna berakhir, habis, atau selesai (dibaca, diceritakan, dipertunjukkan, dan sebagainya); khatam. Istilah pusing digunakan sebagai nama usil karena ketika usaha menjadi tamat 'tutup karena merugi' akan membuat pusing manajemen dan karyawannya. Karyawan tidak bisa bekerja lagi di Waroeng SS sehingga berpengaruh terhadap penghasilannya.

(7) *Sambal Cumi = Purba*

Sambal cumi adalah masakan sambal yang dicampur dengan cumi. Pemakaian kata purba sebagai nama usil untuk menyebut sambal cumi berhubungan dengan penyesuaian bunyi cumi menjadi mumi. Cumi adalah ikan laut, termasuk golongan binatang lunak, kelas *Cephalopoda*, tidak bertulang belakang, menggunakan kepala sebagai alat untuk bergerak, mempunyai sepuluh belalai di sekeliling mulut dan kantong tinta yang terdapat di atas usus besar dan

bermuara di dekat anus, yang berkontraksi dan mengeluarkan cairan hitam bila ada serangan, dagingnya kenyal berwarna putih (KBBI, 2008). Mumi adalah mayat yang diawetkan dengan jalan pembalseman (seperti pada orang Mesir Kuno) KBBI, 2008: 938. Oleh karena proses pemumian ini identik dengan zaman Mesir kuno maka digunakan kata purba 'zaman ribuan atau jutaan tahun yang lalu; zaman kuno' untuk penamaan sambal cumi.

Penyesuaian Bunyi dan Pengacuan dalam Bahasa Asing

Penamaan menu makanan yang digunakan di Waroeng SS yang berupa penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam bahasa asing dapat dicontohkan sebagai berikut.

(8) *Sayur Lalapan = F1*

Lalapan adalah sayur mentah seperti kemangi, kol, kacang panjang, selada, mentimun, petai dan sebagainya yang dimakan bersama-sama dengan sambal dan nasi. Lalapan mendapat nama usil F1 karena penyesuaian bunyi lalapan menjadi balapan. *The FIA Formula One World Championship* yang lebih dikenal dengan F1 atau Formula Satu adalah kelas balapan mobil formula dengan tempat duduk tunggal yang paling terkenal. Kata balapan identik dengan F1 karena merupakan kejuaraan balapan mobil yang sangat populer di dunia. Oleh karena itu, kata *F1* digunakan sebagai nama usil untuk menyebut *sayur lalapan*.

(9) *Sayur Trancam = Scare*

Sayur trancam adalah masakan yang terbuat dari sayur mentimun yang

dibumbui dengan rempah dan kelapa parut. Rasa *trancam* biasanya pedas. Sayur *trancam* mempunyai nama usil *scare* (dalam bahasa Inggris *scare* berarti *takut*) karena penyesuaian bunyi *trancam* menjadi *terancam*. *Terancam* adalah keadaan dalam bahaya karena akan dicelakai pihak tertentu sehingga menjadi sebuah ketakutan. Keadaan *terancam* tersebut mengacu pada *scare* yaitu keadaan ketakutan.

Penyesuaian Bunyi dan Pemandangan dalam Bahasa Indonesia

Penamaan menu makanan yang digunakan di Waroeng SS yang berupa penyesuaian bunyi dan pemandangan dalam bahasa Indonesia dapat dicontohkan sebagai berikut.

(10) *Sambal Teri = Geli*

Sambal teri adalah masakan sambal yang dicampur dengan teri. Teri adalah jenis ikan laut kecil-kecil, tergolong marga *stolephorus*, dapat dimakan (KBBI, 2008, hlm. 1451). Pemakaian nama usil *geli* untuk menyebut sambal teri berasal dari penyesuaian bunyi *teri* menjadi *keri*. Kata *keri* adalah kata dari bahasa Jawa yang bermakna 'geli'. Dengan demikian dapat dilihat bahwa penamaan *teri* menjadi *geli* tidak ada hubungannya dengan acuannya (sambal teri). Penamaan tersebut karena penyesuaian bunyi *teri* menjadi *keri* kemudian bentuk *keri* dipadankan dalam bahasa Indonesia menjadi *geli*.

Penyesuaian Bunyi dan Pemandangan dalam Bahasa Asing

Penamaan menu makanan yang digunakan di Waroeng SS yang berupa penyesuaian bunyi dan pemandangan

dalam bahasa asing dapat dicontohkan sebagai berikut.

(11) *Sambal Tomat = The End*

Sambal tomat adalah masakan sambal yang bahannya dicampur dengan tomat. Sambal tomat mempunyai nama usil *the end* karena penyesuaian bunyi *tomat* menjadi *tamat*. Kata *tamat* bermakna berakhir, habis, atau selesai (dibaca, diceritakan, dipertunjukkan, dan sebagainya); khatam. Dalam bahasa Inggris, makna *tamat* dapat dipadankan dengan bentuk *the end*.

PENUTUP

Bentuk bahasa yang digunakan dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya berupa sinonim, metafora, istilah khusus yang berhubungan dengan sambal, parodi, istilah asing, serta bentuk tidak baku. Berdasarkan bentuk-bentuk bahasa yang terdapat dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya dapat dilihat bahwa penggunaan bentuk yang berupa sinonim yang digunakan dalam media informasi di Waroeng SS adalah untuk penguatan makna atau bentuk penyanganan. Penggunaan bentuk metafora, istilah khusus yang berhubungan dengan sambal, serta parodi merupakan bentuk kreativitas yang dilakukan oleh manajemen Waroeng SS untuk menarik minat pengunjung agar memperhatikan media informasi di Waroeng SS. Selain itu, juga untuk menyegarkan suasana sehingga tidak monoton atau membosankan. Penggunaan bentuk istilah asing dalam media informasi dan penggunaan bentuk tidak baku dalam media informasi di Waroeng SS adalah untuk mengakrabkan dengan pengunjung karena istilah yang

digunakan merupakan bentuk yang lebih populer dan biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, penggunaan istilah tidak baku dalam media informasi di Waroeng SS juga karena ketidaktahuan kaidah bahasa yang benar.

Penamaan yang terdapat dalam nama usil pada daftar menu di Waroeng SS merupakan upaya untuk pelabelan identitas Waroeng SS dalam rangka membedakan dengan rumah makan lainnya sebagai wujud komunikasi dengan pelanggannya. Penamaan daftar menu tersebut pada dasarnya berupa proses penyesuaian bunyi, pengacuan, dan pepadanan. Berdasarkan tiga puluh nama usil yang telah digunakan pada daftar menu makanan di Waroeng SS, pola penamaannya berupa: 1) penyesuaian bunyi, 2) pengacuan dalam bahasa Indonesia, 3) pengacuan dalam bahasa asing, 4) penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam bahasa Indonesia, 5) penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam bahasa asing, 6) penyesuaian bunyi dan pepadanan dalam bahasa Indonesia, serta 7) penyesuaian bunyi dan pepadanan dalam bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurnia, Y. S. (2011, 7 April). Perancangan sign system TK Negeri Pembina. Skripsi.
- Diperoleh dari <http://www.elib.unikom.ac.id>.
- Mahsun. (2005). *Metodologi penelitian bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siswanto. (2012). Pengulangan bunyi nama diri pada masyarakat Sunda. *Jurnal Metalingua*, 10(1): 65-72.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudaryanto. (1990). *Menguak fungsi hakiki bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Ullman, S. (2007). *Pengantar semantik*. (Sumarsono, pengadaptasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan pada 1977).
- Widyastuti. (2015). Hipotesis Sapir Whorf dan keterhubungannya dengan nama diri persona. *Prosiding Diskusi Ilmiah Penelitian Kebahasaan*, 65--76. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winiasih, T. (2004). Leksikon khas bahasa Jawa Surabaya dalam berita *Suroboyoan* Pojok Kampung JTV. Laporan Penelitian. Balai Bahasa Surabaya. Surabaya.

